

KEKUASAAN ALLAH DI AKHIR ZAMAN

Joseph Halomoan Sianipar¹; Kartini Hutagaol²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologia

josephsianipar@gmail.com; kartinihutagaol21@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menyelidiki dengan seksama tentang kekuasaan Allah dalam kitab Wahyu, dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang kekuasaan Allah di Akhir zaman. Kekuasaan adalah suatu bentuk kesanggupan dalam mewujudkan tujuan tertentu meski banyak tantangan. Kiamat merupakan akhir dari kekuasaan raja-raja di dunia dan awal dari pemerintahan Yesus Kristus di dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Kuasa penghakiman Tuhan atas orang berdosa belum sepenuhnya dirasakan karena kesabaran Tuhan hal itu ditunda dengan maksud memberikan kesempatan kepada manusia berdosa untuk dapat mengatasi kuasa kegelapan dan menselaraskan tindakan mereka dengan kehidupan Yesus Kristus. Meskipun nampaknya umat Tuhan akan mengalami kekerasan dan aniaya sebelum kiamat tiba, namun kiamat tetap merupakan jaminan yang kuat atas keberhasilan 'pekerjaan Yesus Kristus' dan kesiasiaan 'pekerjaan Setan'. Wahyu 21:1-8 menyajikan titik balik penting dalam kitab Wahyu, dimana langit baru, bumi baru dan Yerusalem baru diperkenalkan, yang lama telah berlalu, yang baru telah datang.

Kata Kunci: Kekuasaan Allah, Bumi baru, Yerusalem baru

ABSTRACT

This article thoroughly investigates the power of God in the book of Revelation, and aims to answer the question of God's power in the End Times. Power is a form of ability to realize certain goals despite many challenges. The apocalypse is the end of the power of kings in the world and the beginning of the reign of Jesus Christ in a world that has fallen into sin. The power of God's judgment on sinners has not been fully felt because of God's patience, it is postponed with the intention of giving sinful humans the opportunity to overcome the power of darkness and align their actions with the life of Jesus Christ. Although it seems that God's people will experience violence and persecution before the apocalypse arrives, the apocalypse is still a strong guarantee of the success of the 'work of Jesus Christ' and the futility of 'Satan's work'. Revelation 21:1-8 Presents an important turning point in the book of Revelation, where the new heaven, new earth and new Jerusalem are introduced, the old has passed away, the new has come.

Keywords: God's power, New earth, New Jerusalem

PENDAHULUAN

Dalam konteks sosial dimana kitab Wahyu muncul, firman Allah mempunyai otoritas yang besar dan kekuasaan yang besar. Dalam sejarah bangsa Israel, kita bisa perhatikan bagaimana seorang nabi dan penguasa politik saling berhadapan, dan kita bisa lihat pada akhirnya nabi tetaplah yang lebih berkuasa. Hal ini terlihat jelas dalam contoh berikut: Musa di hadapan Firaun, Yeremia di hadapan Zedekia, Yohanes

pembaptis di hadapan Herodes, Yesus di hadapan Pilatus. Kekuasaan dapat dilihat sebagai suatu struktur sosial yang dominan atau orang-orang yang bertindak dan dapat mencapai tujuannya sehingga mengalami kekuasaan yang membatasi dan menghukum (Thompson 1981:149).¹ Dalam konteks kitab Wahyu, rasul Yohanes menyatakan bahwa kekuasaan seluruh institusi di dunia bergantung pada institusi Tuhan, terutama pada keadilan Tuhan.

Kitab Wahyu : Buku Tentang Perebutan Kekuasaan di Akhir Zaman.

Jika kita mencermati, penggunaan kata memerintah (Basilea) terdapat sebanyak 21 kali dalam kitab Wahyu dibanding dengan 115 kali dalam seluruh Perjanjian Baru (18%). Demikian juga kata kekuasaan / power to act (exousia) terdapat sebanyak 21 kali dari 102 kali penggunaan dalam seluruh kitab PB (20%). Hal yang sama bisa kita dapati di berbagai kata yang mengindikasikan kekuasaan dalam kitab PB, sebahagian besar ada dalam kitab Wahyu. Tidak salah jika kitab Wahyu identik dengan kitab tentang kekuasaan atau perebutan kekuasaan.

Sejak penampakan pertama Yesus dalam Wahyu 1:9-20, Yesus ditampilkan sebagai hakim yang akan datang, namun Ia belum menghakimi tetapi menyerukan ketekunan dan pertobatan menjelang penghakiman yang akan datang.

Menurut Duling (2003: 456-457)² Wahyu adalah kitab tentang kiamat (1:1), dan surat yang berisi nubuatan (1:3-6). Surat ini berisi eskatologi apokaliptik. Menurut Blount (2009 : 6269-6273) penglihatan Yohanes tentang masa depan menawarkan pedoman etika untuk masa kini, agar kita tidak lupa untuk menyesuaikan masa kini dengan masa depan. Salah satu tanda bahwa kitab Wahyu merupakan salah satu kitab yang membahas tentang kekuasaan dan perebutan kekuasaan di Akhir Zaman ditandai dengan adanya bahasa yang mengandung unsur kekerasan di dalam kitab Wahyu. Bahkan menurut Crossan(2015) dalam kitab Wahyu dapat terlihat dengan jelas adanya kecenderungan bahwa kitab Wahyu merupakan kitab yang paling banyak memuat konten yang berisi kekerasan dalam Alkitab. Beberapa frase berikut adalah beberapa contoh dari ungkapan kekerasan dalam kitab Wahyu:

(1) Anak Domba yang disembelih.

Tokoh dalam kitab Wahyu adalah Anak Domba yang disembelih, yang menanggung kekerasan dari lawan-lawan-Nya tanpa adanya perlawanan. Disisi lain umat percaya menentang para lawannya bukan dengan kekerasan tetapi melalui kesaksian mereka.

(2) Kekuasaan tiga serangkai jahat: naga dan kedua binatang dalam Wahyu 13 sangat menginginkan kekerasan terhadap umat beriman dan bangsa-bangsa di dunia.

(3) Orang-orang yang menikam Yesus (Wahyu 1:7).

Kekerasan yang dilakukan oleh sesama orang Yahudi terhadap Yesus memiliki konsekuensi yang luas, dimana akibat penyaliban ini, kota suci Yerusalem kini digambarkan sebagai kota Sodom dan Mesir yang terkenal dari kekuatan anti-ilahi dalam sejarah keselamatan. (11:8).

(4) Yohanes diasingkan ke Patmos karena memberi kesaksian tentang Yesus (1:9).

(5) Anggota gereja, Antipas, saksi yang setia, dibunuh (2:13).

¹ Thompson, JB, 1981, *Critical Hermeneutics: A study in the thought of Paul Richauer and Jurgen Habermas*, Cambridge University Press, Cambridge.

² Duling, D.C., 2003, *The New Testament: History, literature and social context*, Wadsworth, Thomson Learning, Belmont, CA.

- (6) Ada yang dijebloskan ke dalam penjara (2:10)
- (7) Mati karena berpegang teguh pada kesaksian Yesus (6:9).
- (8) Pelacur yang muncul dalam penglihatan Yohanes ‘mabuk dengan darah orang-orang yang bersaksi demi Yesus (17:6)
- (9) Dua saksi yang dibunuh di kota besar (11:7,8)

Teks ini mengungkapkan perebutan kekuasaan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam kitab Wahyu. Misalnya perebutan kekuasaan terlihat jelas pada episode dua saksi itu. Tindakan mereka tidak dapat disangkal menunjukkan kekuatan super natural mereka (11:6) yang mereka terima dari Tuhan yang Maha Kuasa (1:8) dan dari Yesus (1:6), oleh karena itu kekuatan mereka tidak dapat disangkal lebih kuat dari semua kekuatan jahat lainnya. (Farmer:115-116). Yohanes menyerukan agar semua anggota jemaat bertindak sesuai dengan tujuan Allah sebagaimana yang telah dihidupkan oleh Yesus (Wahyu 2;26).

Kekuasaan Tuhan pada masa lalu

Kekuasaan Allah dapat dilihat dari dua tindakan Allah yaitu menghakimi dan menghukum dengan adil. Ada hubungan erat antara meterai ke lima (Wahyu 6:9-11) dan Wahyu 19:2 dimana banyak orang di surga memuji Tuhan karena penghakiman dan penghukuman yang dilaksanakan-Nya sebagai jawaban dari seruan para martir. Kata –kata doa itu berbunyi

“Εως ποτε ο Δεσπότης ο ἅγιος καὶ ἀληθινός οὐ κρίνεις καὶ ἐκδικεῖς τὸ αἷμα ἡμῶν ἐκ τῶν κατοικούντων ἐπὶ τῆς γῆς” Ayat ini menemukan gema dalam himne yang tertulis dalam Wahyu 19:2 ὅτι ἀληθινὰ καὶ δίκαιαι αἱ κρίσεις αὐτοῦ ..., καὶ ἐξεδίκησεν τὸ αἷμα τῶν δούλων αὐτοῦ ἐκ χειρὸς αὐτῆς. Dari dua kata kerja, menghakimi dan menghukum dengan adil membentuk suatu pernyataan akan bukti kekuasaan dan penyertaan Tuhan sekaligus merupakan jawaban Tuhan atas pertanyaan yang dilontarkan para syuhada yang tidak mengasihi nyawa mereka demi mempertahankan iman mereka (Beale, 1999:455).³ Pertanyaan para syuhada adalah pertanyaan tentang kekuasaan Tuhan: Kapankah Tuhan menggunakan kekuasaannya sebagai hakim demi kepentingan umat percaya yang ditindas dan dianiaya oleh penduduk bumi yang tidak takut akan Tuhan” (Bauckham 1993:239-241).⁴ Namun dalam perikop yang sama dijelaskan, bahwa ada hal yang lebih penting dari alasan mengapa Tuhan tidak segera menjalankan kekuasaan-Nya. Sebagai hakim, meskipun ada penderitaan, ketidakadilan dan kehancuran di bumi. Dari berbagai alasan yang mungkin disampaikan, alasan utama mengapa Tuhan belum menjalankan kekuasaan-Nya sebagai hakim ialah bahwa jumlah hamba Tuhan yang belum mati syahid dalam pelayanan firman Tuhan dan kesaksian harus lengkap dulu. Hal ini bukan disebabkan jumlah kuota para martir yang ditetapkan secara sewenang-wenang harus dipenuhi. Namun menurut Bauckham (1993:56) hal ini dimaksudkan, lebih kepada peran penting dari kesaksian para martir dalam memenuhi tujuan Allah untuk mendirikan kerajaan universal-Nya.

Kitab wahyu menekankan bahwa orang-orang percaya harus percaya bahwa di akhir zaman Tuhan akan menghukum para penganiaya mereka. Namun, pertanyaan: “Berapa lama lagi, penguasa yang suci dan setia? Kapankah Engkau akan

³ Beale, G.K., 1999, *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary, Eerdmans, Grand Rapids, ML.

⁴ Bauckham, R., 1993, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*, T & T Clark, Edinburgh.

melaksanakan penghakiman dan membalas kematian kami? (6:9-10) Dalam pertanyaan tersebut tidak ada indikasi bahwa mereka mengambil tindakan sendiri untuk melakukan penghakiman atau membalas dendam tetapi mereka harus menunggu sampai kematian rekan seiman mereka karena Tuhan akan bertindak melawan musuh mereka pada waktunya (Finamore 2001: 2013-2014).⁵ Sebagian orang mempertanyakan perbedaan dari penghakiman dan menghukum. Apakah penghakiman Allah berbedanya dengan tindakan balas dendam? (Klassen 1966: 300-311).⁶

Bagi manusia nampaknya pertanyaan para syuhada menjadi suatu indikasi bahwa ada keterlambatan di pihak Allah dalam menjalankan kekuasaan-Nya sebagai hakim. Namun sesungguhnya, Allah tidak pernah terlambat tetapi selalu tepat waktu dalam melaksanakan rencana-Nya. Semua ada waktunya, akan tiba saatnya dimana Dia akan menjalankan kekuasaan-Nya sebagai hakim. Dengan kata lain, meskipun terjadi pemberontakan terus menerus terhadap Tuhan dan kekerasan terhadap para saksi-Nya, Tuhan terus mengulurkan tangan-Nya kepada manusia. Hal ini sampai batas tertentu sesuai dengan 2 Petrus 3, dimana dalam kesabaran-Nya Tuhan tidak ingin seorangpun binasa tetapi agar semua orang dapat diselamatkan.

Kesabaran Tuhan juga ditunjukkan dalam Wahyu 3:20 dimana Tuhan mengetuk pintu hati dengan penuh kesabaran, meskipun dalam realita jemaat Laodekia hidup dalam ilusi 'kekuasaan' yang juga dialami oleh Babel. Dengan demikian ilusi kekuasaan Setan sifatnya sementara saja sebaliknya kekuasaan Tuhan adalah kekuatan sejati yang kreatif, yang mampu membangkitkan orang yang mati, mampu menciptakan kembali langit yang baru dan bumi yang baru, dan mampu menciptakan kota Yerusalem baru. Dari satu sisi, kesabaran Tuhan juga dapat dilihat sebagai bukti kekuasaan Tuhan dalam menahan diri untuk tidak menjalankan kekuasaan-Nya sebagai hakim. Kekuasaan Tuhan juga dapat dilihat dari kemenangan umat-umat-Nya. Mereka menang atas Naga melalui darah Anak Domba dan melalui perkataan kesaksian mereka (12:11), yaitu dengan bertekun dalam pekerjaan Tuhan hingga akhirnya (2:26)

Kekuasaan Tuhan Pada Masa Yang Akan Datang

Pada masa mendatang, sebelum kiamat tiba, lawan terbesar bagi umat Tuhan dalam pandangan Yohanes adalah nabi palsu (16:13;19:20; 20:10), yang pertama kali muncul dalam Wahyu 13:11-17. Itulah sebabnya Yohanes ingin meyakinkan para pendengarnya bawah kekuatan yang mencoba mengendalikan dunia itu tidak berasal dari Tuhan tetapi dari Naga, Binatang dan nabi palsu, namun pada saat yang sama Yohanes menyingkapkan dengan jelas kuasa Allah dan Anak Domba Allah yang dapat membebaskan umat Tuhan dari masa kesukaran (Schussler Florenza 2008 : 165-167)⁷

⁵ Finamore, S.A., 2001, 'Kinder, gentler Apocalypse? René Girard, the book of Revelation, and the bottomless abyss of the unforgettable victim', in T. Grimsrud & M. Hardin (eds.), *Compassionate eschatology: The future as friend*, pp. 196–217, Cascade Books, Eugene, OR.

⁶ Klassen, W., 1966, 'Vengeance in the Apocalypse of John', *CBQ* 28, 300–311.

⁷ Schüssler Florenza, E., 2008, 'Reading Scripture in the Context of Empire', in C. Briggs Kittredge, E. Bradshaw Aitken & J.A. Draper (eds.), *The Bible in the Public Square: Reading the Signs of the Times*, pp. 157–171, Fortress Press, Minneapolis, MN.

Dalam konteks penyesatan yang semakin meningkat di akhir zaman, untuk menilai siapa nabi yang benar dan siapa yang bukan ternyata tidaklah mudah. Ini dibuktikan dengan banyaknya orang yang tertipu di akhir zaman. Oleh karena itu kitab Wahyu diawali dengan kesaksian bahwa kitab ini adalah wahyu dari Tuhan (19:9; 21:6; 22:6). Tujuh kali jemaat didesak untuk menerima surat-surat itu sebagai perkataan Roh (2:7; 11; 17; 19; 3:6, 13; 22). Dan di bagian akhir kitab Wahyu, pembaca diancam kutuk jika berani menambahkan atau mengurangi sesuatu pekabaran dari buku ini. Menurut Carey (2001: 173-180) ⁸“Kekuatan persuasif kitab Wahyu berasal dan berakar dari panggilan utama untuk menyembah Tuhan saja (14:7; 19:10; 22:9), visi inilah yang kemudian memengaruhi pengalaman jemaat baik dalam penderitaan dan dalam pengharapan masa depan bagi jemaat dan seluruh ciptaan.”

Menang Menghadapi Kekuasaan Naga dan Binatang

Sesuai dengan pekabaran malaikat pertama dalam wahyu 14:7 yang dipertegas dalam pekabaran malaikat ketiga Wahyu 14:9-11 bahwa penyembahan hanya kepada Tuhan saja. Namun kitab Wahyu juga membahas Naga sebagai sumber dan model segala perlawanan terhadap Tuhan. Itulah sebabnya Nagalah yang pertama kali muncul (12:3) bahkan sebelum Binatang dari laut dan dari bumi (Wahyu 13).

Meskipun naga itu terkesan menakutkan dengan kekuatan yang luar biasa (12:3-4), namun nampaknya dia gagal dalam mewujudkan rencananya: anak laki-laki yang baru lahir dibawa ke takhta Tuhan (12:5); setelah kalah perang dengan Mikhael dia diusir dari surga dan melemparkannya ke bumi (12:9); wanita itu melarikan diri dari padanya ke padang gurun (12:13-16). Namun, menurut Beale (1999:679) dia tetap berbahaya karena dia mengetahui bahwa waktunya sudah singkat (12:12), sehingga dia mulai berperang melawan keturunan perempuan itu, yaitu mereka yang menuruti perintah-perintah Allah dan memiliki kesaksian Yesus (12:17).

Menurut Bauckham (1993:198) Yohanes tidak mengacu pada mitos yang ada, dimana Naga adalah simbol dewa-dewa palsu paganisme di Asia, melainkan Yohanes memanfaatkan simbol yang ada di lingkungan pembacanya untuk menciptakan simbol baru. Dalam literatur Kristen mula-mula, Yesaya 14 dan Yehezkiel 28, naga dikaitkan dengan tema kejatuhan dan pemberontakan Lucifer (Tonstad 2006:69-76). Meskipun Allah adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kuasa yang tidak ada tandingannya (Aune 1998:939). Naga, Binatang dan Babel, hidup dalam satu ilusi kekuasaan. Babel berkata kepada dirinya: Aku adalah seorang ratu. Tidak akan terjadi apa-apa kepadaku (18:7).

Selanjutnya, Naga bersama pengikutnya, digambarkan sebagai seorang yang ingin membunuh (12:3-4,15), berperang (12:7,17; 13:7; 16:14; 19:19; 20:7-10) menipu (12:9; 13:14; 18:23; 19:20) dan menuduh (12:10). Dengan kata lain Yohanes dalam kitab Wahyu tidak membatasi penyebab kejahatan di dunia hanya pada dosa manusia, tetapi juga dosa Naga, dua binatang dan nabi-nabi palsunya (Tate 1992:471-472).⁹ Itulah sebabnya, menurut Tonstad (2006, 193) ¹⁰pertobatan yang diserukan oleh Yohanes di akhir zaman juga berarti berpaling dari Babilonia (18:4-5), menolak

⁸ Carey G., 2001, 'The Apocalypse and its ambigoius ethos' in S Moyise (ed.) *Studies in the book of revelation* pp. 163-180, T&T Clark, Edinburgh.

⁹ Tate, ME, 1992, 'Satan in the Old Testament', *Review and Expositor*, 89, 461-474

¹⁰ Tonstad, S.K., 2006, *Saving Gods Reputation: The Theological Function of Pistos Iesou in the Cosmic Narratives of Revelation*, T & T Clark, London. (Library of New Testament Studies, vol. 337.)

menyembah Naga dan Binatang (13:4,8,11-15; 14:9), namun menyembah Tuhan (14:6-7) dan berpegang pada perintah-perintah Allah dan kesaksian Yesus (14:12). Meskipun konsekuensinya adalah mati syahid (Wahyu 22:11).

Kekuasaan Allah di Akhir Zaman

Sejak awal buku ini, para pembaca diingatkan akan kemahakuasaan Allah (1:8) dan kemahakuasaan Yesus Kristus (1:5,6). Menurut Wahyu, Yang Mahakuasa akan segera menampakkan diri kepada semua orang pada penghakiman yang akan datang (Wah 1:1,3,7), ini merupakan tema dominan hingga akhir Wahyu 20. Dalam kerangka simbolik yang dipaparkan Yohanes sebagai respon terhadap kekuasaan Kekaisaran Romawi, para pendengar dihadapkan pada takhta surgawi yang menjadi tempat terkonsentrasinya seluruh kekuasaan sejati, berbeda dengan takhta kaisar Romawi yang justru melambangkan kekuasaan Setan (2:13; 13:2; 16:10).

Kemunculan pertama Yesus dalam kitab Wahyu, mengingatkan kita pada Daniel 7:13-14 dimana seorang seperti anak manusia menerima kuasa (Lambrecht 1998:2018).¹¹ Pedang yang keluar dari mulut-Nya (1:16; 2:12,16 dan 19:15,21) adalah gambaran penghakiman yang akan datang sekaligus merupakan simbol kekuasaan seperti dalam Yesaya 11:4 (Beale, 2019) merindukan agar para pembaca mengerti bahwa waktu menunggu saat penghakiman Allah adalah waktu yang sangat singkat, dan waktu yang singkat ini hendaknya dilihat sebagai waktu pertobatan, perjuangan dan ketekunan (Barr, 2001:112).¹²

Setiap orang dapat melepaskan diri dari dampak negatif penghakiman dengan bertobat; setiap orang dapat berpartisipasi dalam Yerusalem baru. Bahkan Buckham (1993 : 238-337)¹³ secara meyakinkan menunjukkan bahwa “pertobatan bangsa-bangsa adalah tema utama kitab Wahyu, meskipun hal ini tidak berarti bahwa setiap orang akan menikmati Yerusalem baru. Orang-orang berdosa yang tidak bertobat tidak mempunyai tempat di Yerusalem baru”.

Puncak penghakiman dan karya keselamatan dapat terlihat dalam penyelesaian pekerjaan Tuhan dalam membentuk langit yang baru, bumi yang baru dan Yerusalem baru (Beale 1999:1040). Seperti yang dinyatakan oleh Levenson (1994:14),¹⁴ ‘...stabilitas alam tidak bersifat independen melainkan akibat dari kesetiaan Tuhan.’ Buruknya hubungan ciptaan dengan Sang Pencipta membawa bahaya bahwa ciptaan akan terjerumus kembali ke keadaan awal yang kacau (chaos) sebagaimana yang terlihat dalam Kejadian 6:5 dan 7:11.

Propaganda optimis kekuasaan Romawi hanyalah merupakan ilusi semu yang akan direspon oleh Allah lewat peperangan melawan ketidakadilan Naga, Binatang, Nabi palsu, dan semua pengikutnya. Hasilnya kemenangan Allah dan Anak Domba yang kemudian melahirkan pujian kepada Allah dan Anak Domba yang telah bersikap adil untuk melawan ketidakadilan (Beale, 1999:260). Penghakiman dan penghukuman pada zaman Yohanes, memiliki tiga fungsi, antara lain (1) mengakhiri perbuatan tidak adil, (2) memperbaiki kesalahan dilakukan lewat pembayaran ganti rugi, dan (3)

¹¹ Lambrecht, J., 1998, *The Opening of the Seals (Rev 6, 1–8, 6)*, *Biblica* 79, 198–220.

¹² Barr, D.L., 2001, ‘Waiting for the End that never Comes: The Narrative Logic of John’s Story’, in S. Moyise (ed.), *Studies in the Book of Revelation*, pp. 101–112, T & T Clark, Edinburgh.

¹³ Bauckham, R., 1993, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*, T & T Clark, Edinburgh.

¹⁴ Levenson, J.D., 1994 [1988], *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence*, Princeton University Press, Princeton, NJ

pencegah ketidakadilan lebih lanjut pada masa mendatang (Bovati, 1994:382-387).¹⁵ Pada akhirnya, frase, ‘barangsiapa yang menang...’ (2:7, 11, 17, 26, 3:5, 12, 21) yang ditujukan kepada jemaat-jemaat yang tadinya mendapat penilaian yang negatif, merupakan tanda kekuasaan Allah yang dapat membawa umat-Nya kepada kemenangan.

Peperangan melawan kejahatan dalam kitab Wahyu berakhir dengan penunggang kuda Putih memimpin pasukan surgawi dalam perang terakhir melawan bangsa-bangsa untuk menghancurkan mereka sebagai tanda murka dan penghakiman Allah (19:11-16). Sebab kuasa kejahatan dan kuasa kebaikan tidak dapat hidup berdampingan, jika kuasa kebaikan tidak membinasakan kuasa kejahatan maka kuasa kejahatan akan membinasakan kuasa kebaikan (Hernandez 2006: 90-95, 129-131). Bahkan penulis kitab Wahyu tidak segan-segan menghubungkan pembunuhan anak-anak dengan campur tangan Tuhan (2:23). Oleh karena itu, bumi merupakan medan perang yang kejam dan berdarah-darah, dimana kejahatan diatasi dengan segala cara yang mungkin dilakukan dengan kekerasan. Bahkan peperangan dan kekerasan pernah terjadi di surga (12:7). Kekuasaan Allah sebenarnya merupakan hegemoni Ilahi yang bersifat memaksa (Farmer 1997:156). Tuhan adalah Pencipta dan Hakim yang mengarahkan jalannya sejarah tanpa henti menubuatkan kehancuran dunia di akhir zaman. Bagi mereka yang menolak Dia pada akhirnya akan dihancurkan oleh campur tangan Tuhan yang penuh kuasa. Menurut Kensky (2010: 254) Penghakiman Tuhan terkadang dikaitkan dengan tindakan yang sangat kejam yang terkadang nampaknya mencapai proporsi yang sangat mengerikan dan kejam. Hal ini terlihat dari nasib akhir setan dan pengikutnya yang dibuang ke lautan api dan belerang dimana mereka disiksa siang dan malam (19:20; 20:14).

KESIMPULAN

Kitab wahyu juga diakhiri dengan diciptakannya langit yang baru dan bumi yang baru serta Yerusalem baru. Air mata, kematian, penderitaan, kesedihan dan kesakitan bahkan segala bentuk kekerasan tidak akan ada lagi. Munculnya langit yang baru dan dunia yang baru merupakan peristiwa yang menggembirakan. Karena hanya Tuhan saja yang bisa mencipta, maka hanya Tuhan saja yang dapat mencipta kembali (Mangina 2010:47). Wahyu 21:1-8 membawa perubahan penting dalam kitab Wahyu. Kedelapan ayat ini menyimpulkan pelaksanaan penghakiman oleh Allah dan juga menjadi titik awal dimulainya era baru dalam Wahyu 21:9-22:5 yang menceritakan tentang keselamatan orang-orang percaya. Roloff (1993: 3420-3423) menggambarkan 21:1 hingga 22:5 sebagai dunia baru Tuhan di mana tindakan Tuhan mencapai tujuannya dan 21:1-8 sebagai tindakan penciptaan Tuhan. Selanjutnya pada 21:9-22:5 komunitas yang selamat menikmati langit yang baru, dunia yang baru dan Yerusalem baru.

Yerusalem baru, sebuah kota suci yang tampak seperti mempelai wanita dan sangat berbeda dengan wanita pelacur – Babilon – dalam Wahyu 17. Hubungan antara Allah dan anak-anak-Nya, serta Anak Domba dan para pengikut-Nya sama intimnya dengan hubungan antara mempelai laki-laki dan perempuan (Malina & Plich

¹⁵ Bovati, P., 1994, *Re-establishing Justice: Legal Terms, Concepts and Procedures in the Hebrew Bible*, transl. M.J. Smith, Journal for the Study of the Old Testament, suppl. ser., vol. 105, Sheffield Academic Press, Sheffield.

2000:245).¹⁶ Dalam Wahyu 21:3 Yerusalem sebagai tempat di mana Allah mendirikan kemah-Nya bersama umat-Nya. Semua pembaca dan pendengar pasti langsung teringat akan kemah tempat tinggal di padang gurun bersama Musa (Kel 33:7). Kota surgawi adalah tempat tinggal baru Tuhan di antara manusia (Mounce 1977:371-372).¹⁷

Dalam Wahyu 21:5-6 Tuhan- Yang Bertakhta, Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir – mengumumkan bahwa Dia secara pribadi mengubah segalanya. Kita menemukan di ayat 5-8 tujuh pernyataan yang dibuat oleh Tuhan sendiri, dan dalam Wahyu 1:8 Tuhan memerintahkan Yohanes untuk menuliskan semuanya. (Blount 2009: 6371-6380).¹⁸ Bagi Tuhan tidak ada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dan untuk menghilangkan semua bayangan keraguan, Tuhan menyatakan bahwa hal-hal yang dibicarakan telah terjadi. Dalam Wahyu 21:7 dan 8 kita membaca dua pernyataan terakhir Allah dalam ayat tersebut. Dalam ayat 7 orang-orang beriman diimbau untuk bertekun dalam iman mereka dan perjanjian antara Tuhan dan manusia ditegaskan: Tuhan adalah Tuhan mereka, dan mereka adalah anak-anak Tuhan. Dalam ayat 8 kita menemukan daftar dosa (lihat Roma 1:29—31; Gal 5:19-21). Ini adalah teknik yang digunakan untuk mendorong pembaca dan pendengar menjalani kehidupan yang terhormat dan bukan kehidupan yang memalukan. Melalui dikotomi yang jelas dalam ayat tersebut, kita melihat bahwa hal-hal yang menyebabkan air mata, kematian, penderitaan, duka dan penyakit, bahkan rasa takut, persundalan, pesta pora, pembunuhan dan sebagainya tidak ada lagi. Ini adalah visi Tuhan untuk dunia baru-Nya, sehingga apa yang diimpikan oleh orang-orang seperti Yesaya (59:20; 65:18), dan Yehezkiel (40-48) menjadi kenyataan. Kraybill (2010: loc.3222)¹⁹ menulis bahwa langit yang baru dan bumi yang baru merupakan realitas masa kini. Dia mengaca pada kehidupan orang-orang Kristen yang menentang kerajaan dan kuasa kegelapan. Meskipun dunia di sekitar kita penuh dengan kekerasan dan keserakahan, kita dapat membayangkan ketika Tuhan menciptakan kembali langit yang baru dan dunia yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aune, D.E., 1997, *Revelation 1–5*, Word Books, Dallas, TX. (Word Biblical Commentary, vol. 52A.)
- Barr, D.L., 2001, 'Waiting for the End that never Comes: The Narrative Logic of John's Story', in S. Moyise (ed.), *Studies in the Book of Revelation*, pp. 101–112, T & T Clark, Edinburgh.
- Bauckham, R., 1993, *The Climax of Prophecy: Studies on the Book of Revelation*, T & T Clark, Edinburgh.

¹⁶ Malina, B.J. & Pilch, J.J., 2000, *Social science commentary on the book of Revelations*, Fortress, Minneapolis.

¹⁷ Mounce, R.H., 1977, *The book Revelation*, Eerdmans, Grand Rapids. (The new International Commentary on the New Testament, 17).

¹⁹ Kraybill, J.N., 2010, *Apocalypse and allegiance: Worship, politics and devotion in the book of revelation*, Baker Publishing Group, Grand Rapids, Michigan,.

- Beale, G.K., 1999, *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary, Eerdmans, Grand Rapids, ML.
- Bovati, P., 1994, *Re-establishing Justice: Legal Terms, Concepts and Procedures in the Hebrew Bible*, transl. M.J. Smith, Journal for the Study of the Old Testament, suppl. ser., vol. 105, Sheffield Academic Press, Sheffield.
- Carey G., 2001, 'The Apocalypse and its ambiguous ethos' in S. Moyise (ed.) *Studies in the book of revelation* pp. 163-180, T&T Clark, Edinburgh.
- Crossan, J.D., 2015, *How to read the Bible and still be a Christian. Struggling with divine violence from Genesis to Revelation*, Harper One, New York.
- Duling, D.C., 2003, *The New Testament: History, literature and social context*, Wadsworth, Thomson Learning, Belmont, CA.
- Farmer, R.L., 1997, *Beyond the impasse. The promise of a process hermeneutic*, *Studies in American Biblical Hermeneutics*, Mercer, Macon.
- Finamore, S.A., 2001, 'Kinder, gentler Apocalypse? René Girard, the book of Revelation, and the bottomless abyss of the unforgettable victim', in T. Grimsrud & M. Hardin (eds.), *Compassionate eschatology: The future as friend*, pp. 196–217, Cascade Books, Eugene, OR.
- Hernandez, J., 2006, *Scribal habits and theological influences in the Apocalypse*, Mohr Siebeck, Tübingen. (WUNT, 2.218).
- Kensky, M.Z., 2010, *Trying man, trying God: The divine courtroom in early Jewish and Christian literature*, Mohr Siebeck, Tübingen. (WUNT, 2.289).
- Klassen, W., 1966, 'Vengeance in the Apocalypse of John', *CBQ* 28, 300–311.
- Kraybill, J.N., 2010, *Apocalypse and allegiance: Worship, politics and devotion in the book of revelation*, Baker Publishing Group, Grand Rapids, Michigan.
- Lambrecht, J., 1998, 'The Opening of the Seals (Rev 6, 1–8, 6)', *Biblica* 79, 198–220.
- Levenson, J.D., 1994 [1988], *Creation and the Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence*, Princeton University Press, Princeton, NJ
- Malina, B.J. & Pilch, J.J., 2000, *Social science commentary on the book of Revelations*, Fortress, Minneapolis.
- Mounce, R.H., 1977, *The book Revelation*, Eerdmans, Grand Rapids. (The new International Commentary on the New Testament, 17).
- Roloff, R., 1993, *The Revelation of John (Con nental Commentary Series)*, Kindle edn., Fortress Press, Minneapolis, viewed 5 March 2024, from <http://amazon.com>
- Schüssler Fiorenza, E., 2008, 'Reading Scripture in the Context of Empire', in C. Briggs Kittredge, E. Bradshaw Aitken & J.A. Draper (eds.), *The Bible in the Public Square: Reading the Signs of the Times*, pp. 157–171, Fortress Press, Minneapolis, MN.
- Tate, ME, 1992, 'Satan in the Old Testament', *Review and Expositor*, 89, 461-474
- Thompson, JB, 1981, *Critical Hermeneutics: A study in the thought of Paul Ricoeur and Jürgen Habermas*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Tonstad, S.K., 2006, *Saving God's Reputation: The Theological Function of Pisto Iesou in the Cosmic Narratives of Revelation*, T & T Clark, London. (Library of New Testament Studies, vol. 337.)

